

Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMKN 4 Kendari

Santi Laela Sari¹, Angga Kurniawan Budi Gading², Amalia Lestari³, Zahra Fadhila⁴, Wa Iki⁵, Aprilia Dwi Maharani⁶, Verna Adventya Mbona⁷, Adel Adha Aking⁸, Rizky Amaliah⁹, Rahmadita¹⁰, Annisa Ode¹¹, Yelsa¹², Apriliyah¹³, Hartati Bahar¹⁴, Devi Savitri Effendy¹⁵, Febriana Muchtar¹⁶, Hariati Lestari¹⁷, Ramadhan Tosepu¹⁸

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia
 Email: santilailasari9997@gmail.com¹, anggaakurniawan003@gmail.com², amalialestari1207@gmail.com³, zahrafadhila031@gmail.com⁴, waikilpno31@gmail.com⁵, maharaniapriliah458@gmail.com⁶, mbonaadventya@gmail.com⁷, adeladhaaking@gmail.com⁸, rizkyamalia001@gmail.com⁹, rahmaditarahma2@gmail.com¹⁰, anisaodewanda@gmail.com¹¹, yelsaelsa64@gmail.com¹², apriliah123@gmail.com¹³, hartati.bahar@uho.ac.id¹⁴, devisavitri_fkm@uho.ac.id¹⁵, febrianamuchtar9@uho.ac.id¹⁶, haryati.lestari@uho.ac.id¹⁷, ramadhan.tosepu@uho.ac.id¹⁸.

Article Info

Article history:

Received Juni 06, 2025

Revised Juni 14, 2025

Accepted Juni 18, 2025

Keywords:

Remaja
Kesehatan Reproduksi
Pergaulan Bebas
Edukasi Kesehatan
HIV/AIDS

Keywords:

Teenagers
Reproductive Health
Free Association
Health Education
HIV/AIDS

ABSTRAK

Remaja merupakan masa transisi yang rentan terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti kurangnya pengetahuan, seks bebas, kehamilan dini, dan risiko HIV/AIDS. Berdasarkan data menurut laporan SIHA (Sistem Informasi HIV/AIDS) untuk periode Januari hingga Juni 2024, sebanyak 3.182.913 orang yang menjalani tes HIV, ditemukan 31.564 ODHIV (Orang Dengan HIV/AIDS), dan 74% diantara telah mendapat terapi ARV, dilaporkan dari 38 provinsi dan 512 kab/kota di Indonesia. Menurut data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2023, terdapat 637 kasus HIV/AIDS yang dilaporkan, dengan 321 kasus berada di Kota Kendari, dimulai dari usia remaja di atas 15 tahun. Penelitian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dan bahaya seks bebas melalui edukasi kesehatan. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan *games* "Rangking 1" dengan pendekatan edukatif secara langsung oleh tim Fakultas Kesehatan Masyarakat. Sasaran penelitian adalah 30 siswa/i SMKN 4 Kendari. Penelitian diawali dengan *pre-test*, 12 responden (40%) berada pada kategori cukup, 16 responden (53,3%) kategori baik, dan 2 responden (6,7%) kategori kurang. Setelah intervensi, di berikan *post-test* dan seluruh responden (100%) masuk dalam kategori baik, tanpa ada yang berada pada kategori cukup maupun kurang. Hasil analisis menunjukkan peningkatan signifikan. Rata-rata naik dari 12,23 ke 14,73, dan uji t menunjukkan perbedaan bermakna ($p = 0,000$), membuktikan intervensi berupa edukasi menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif secara signifikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan reproduksi.

ABSTRACT

Adolescence is a transition period that is vulnerable to reproductive health problems such as lack of knowledge, free sex, early pregnancy, and the risk of HIV/AIDS. Based on data from the SIHA (Information System HIV/AIDS) report for the period January to June 2024, a total of 3,182,913 people underwent HIV testing, 31,564 ODHIV (People With HIV/AIDS) were found, and 74% of them have received ARV therapy, reported from 38 provinces and 512 districts in Indonesia. Data from the Southeast Sulawesi Provincial Health Office in 2023, there were 637 reported cases of HIV/AIDS, with 321 cases in Kendari City, starting from adolescents over 15 years of age. This study aims to increase adolescents' knowledge about reproductive health and dangers of free sex through health education. The method education using lecture and interactive discussion educational approach in the form direct counseling by the Faculty of Public Health team. The research

target was 30 students of SMKN 4 Kendari. The study began with pre-test, 12 respondents (40%) were in the moderate category, 16 respondents (53.3%) in the good category, and 2 respondents (6.7%) in the poor category. After intervention, post-test was given and all respondents (100%) were in the good category, with none in the fair or poor category. The analysis showed significant improvement. The mean increased from 12.23 to 14.73, and the t-test showed a significant difference ($p = 0.000$), proving that the intervention in the form of education using lecture and interactive discussion methods can significantly improve students' knowledge about reproductive health.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



1. PENDAHULUAN

Fase remaja adalah Periode penting dalam kehidupan. Fase ini Menjadi saat di mana individu mulai mandiri, membangun ikatan baru, mengasah keterampilan sosial, dan belajar perilaku yang akan bertahan sepanjang hidup mereka. Selain itu, fase remaja adalah periode ketika eksplorasi tentang hal-hal yang berkaitan dengan seksual dan cinta dimulai [1].

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan periode remaja adalah tahap kehidupan yang berlangsung antara usia anak-anak dan usia dewasa, yaitu dari umur 10 - 19 tahun. Fase ini merupakan bagian penting dari perkembangan manusia. Pada masa ini banyak tantangan terkait kesehatan reproduksi yang muncul. Permasalahan ini dapat mengancam kesehatan remaja di era ini dan di era yang akan datang [2].

Persoalan seperti minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pergaulan bebas di kalangan remaja, kehamilan usia dini, hingga aborsi yang tidak aman menjadi isu masalah kesehatan reproduksi yang sering dihadapi. Perempuan cenderung lebih rentan mengalami dampak dari masalah ini karena posisi sosial mereka yang kerap membatasi kontrol atas kesehatan dan kesuburannya. Risiko masalah kesehatan reproduksi pada kaum perempuan mencakup kehamilan, proses persalinan, aborsi yang tidak aman serta secara biologis dan sosial, perempuan lebih mudah terkena terhadap infeksi menular seksual, termasuk HIV/AIDS [3].

Kehamilan remaja berusia di bawah 20 tahun merupakan salah satu isu krusial dalam kesehatan reproduksi yang perlu mendapatkan perhatian serius, dikarenakan hal ini dapat menyebabkan angka kematian ibu terus meningkat baik itu yang terjadi di dunia ataupun di Indonesia [4].

Menurut BKKBN, di Indonesia setiap tahunnya diperkirakan sekitar 17,5% dari angka kehamilan wanita mengalami KTD (Kehamilan Tidak Diinginkan) dan yang mendominasi adalah kehamilan pada kelompok remaja [5].

Pacaran merupakan kegiatan remaja yang dapat menyebabkan kekerasan, perilaku seksual pra nikah (seks bebas), kehamilan yang tidak direncanakan dan Penyakit Menular Seksual (PMS) yang salah satu contohnya adalah HIV/AIDS. Menurut laporan SDKI 2017, remaja pada umumnya mulai berpacaran pada usia 15-24 tahun dan banyak yang telah melakukan kegiatan seksual seperti berpegangan tangan, berciuman, meraba/diraba bahkan berhubungan intim dan diantaranya sekitar 12% telah melakukan hubungan seksual saat

masih berusia 11 tahun. Dengan alasan tertinggi melakukan hal tersebut adalah karena cinta 83% dan suka sama suka 82% [6].

Menurut penelitian Hartati Lestari pada Tahun 2024, Sulawesi Tenggara merupakan provinsi dengan angka HIV/AIDS yang tinggi dimana berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2023 terdapat 637 kasus HIV/AIDS. Dimana Kota Kendari yaitu sebanyak 321 kasus, kemudian kedua yaitu Kota Bau-Bau sebanyak 108, ketiga Kolaka sebanyak 46 kasus dan 14 kabupaten/kota lainnya memiliki kasus sedang hingga rendah yang dimulai pada kelompok usia remaja >15 tahun [7].

Munculnya HIV/AIDS tentu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah perilaku seks bebas yang marak terjadi. Remaja sering terlibat dalam aktivitas yang berisiko, seperti melakukan hubungan seksual tanpa pengaman, sehingga mereka ini masuk ke dalam kelompok yang rentan terhadap penularan HIV [8].

Maraknya seks bebas pada remaja menjadi persoalan besar yang perlu untuk ditangani, mengingat remaja adalah generasi penerus bangsa. Diperlukan adanya pendidikan dan edukasi kesehatan reproduksi pada remaja sebagai upaya *preventif* dalam mencegah seks bebas serta lonjakan kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) seperti HIV/AIDS [9].

Kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja di Kota Kendari tentang pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan menjauhi seks bebas atau berpacaran melalui kegiatan edukasi kesehatan bersama Tim Edukasi dari Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo.

Pemilihan SMK Negeri 4 Kendari sebagai lokasi edukasi kesehatan reproduksi didasarkan pada beberapa pertimbangan seperti, sekolah ini memiliki jumlah siswa remaja yang cukup banyak, yang dimana termasuk dalam kelompok usia rentan terhadap permasalahan kesehatan reproduksi. Selain itu, terbatasnya informasi tentang kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah menjadi alasan kuat perlunya kegiatan edukasi ini. Lokasi sekolah yang mudah dijangkau turut mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan.

2. METODE

Tim Penyuluh dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Halu Oleo Kendari bertanggung jawab dalam pengabdian masyarakat mengenai edukasi kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMK Negeri 4 Kendari yang beralamatkan di Jln. Kijang No 5. Rahandouna, Kec. Poasia, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara.

Metode kegiatan edukasi ini menggunakan ceramah dan diskusi interaktif serta permainan edukatif seperti “Ranking 1” Hal ini dilakukan secara sistematis sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan dimulai dengan melakukan survei ke SMK Negeri 4 Kendari untuk menilai kesiapan fasilitas dan sarana pendukung kegiatan. Setelah itu, tim mengurus perizinan kepada pihak sekolah dan menyusun jadwal kegiatan yang disesuaikan dengan waktu belajar siswa. Sebanyak 30 siswa dipilih sebagai kelas percontohan. Tim juga menyiapkan materi edukasi serta kuesioner *pre-test* dan *post-test* sebagai alat ukur dengan tujuan mengevaluasi pengetahuan siswa sebelum dan setelah kegiatan.

2. Tahap Pelaksanaan

Pemberian *pre-test* mengawali kegiatan untuk mengukur pemahaman awal siswa mengenai kesehatan reproduksi remaja. Setelah itu, dilanjutkan dengan penyampaian materi secara langsung menggunakan metode ceramah dan diskusi interaktif, sehingga siswa dapat memahami dan bertanya secara aktif. Setelah pemberian edukasi selesai, siswa mengerjakan *post-test* untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Kegiatan ditutup dengan permainan edukatif “Ranking 1” dan *ice breaking* sebagai sarana penguatan materi dengan suasana yang menyenangkan dan kompetitif.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* menggunakan uji statistik *paired sample t-test* (Uji t) yaitu metode membandingkan dua kelompok data dari populasi atau sampel yang sama. Jika hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi (Sig) $< 0,005$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah pelaksanaan edukasi. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig) $> 0,005$, maka tidak terdapat peningkatan yang signifikan. Hasil ini menjadi dasar untuk menilai efektivitas kegiatan penyuluhan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pelaksanaan kegiatan serupa di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	10	33,3%
Perempuan	20	66,7%
Total	30	100%
Usia		
15 Tahun	8	26,7%
16 Tahun	17	56,7%
17 Tahun	5	16,7%
Total	30	100%
Kelas		
X	21	70%
XI	9	30%
Total	30	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1. karakteristik responden sebanyak 30 orang, mayoritas berjenis kelamin perempuan (66,7%) dan berusia 16 tahun (56,7%), serta sebagian besar berasal dari kelas X (70%). Persentase terendah ditemukan pada kelompok usia 17 tahun (16,7%) dan responden laki-laki (33,3%) serta berasal dari kelas XI (30%)

Tabel 2. Kategori Pengetahuan Responden *Pre-Test* Dan *Post Test*

Kategori Tingkat Pengetahuan	Frekuensi <i>Pre-Test</i>	Presentase <i>Pre-Test</i>	Frekuensi <i>Post-Test</i>	Presentase <i>Post-Test</i>
Kurang	2	6,7%	0	0%
Cukup	12	40%	0	0%
Baik	16	53,3%	30	100%
Total	30	100%	30	100%

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2. dari 30 responden, kategori pengetahuan responden *Pre-Test* Dan *Post-Test* meningkat. Pada *pre-test* mayoritas responden berada pada kategori pengetahuan baik (53,3%), sedangkan terendah pada kategori kurang (6,7%). Dan pada *post-test* seluruh

responden (100%) berada pada kategori pengetahuan baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah intervensi diberikan.

Tabel 3. Hasil Signifikansi *Pre-test* dan *Post-Test* Siswa/i SMK 4 Kendari

Data	Rata-Rata	Standar Deviasi	P value	n
Pengetahuan <i>Pre-Test</i>	12,23	1,695	0,000	30
Pengetahuan <i>Post-Test</i>	14,73	0,583	0,000	30

Sumber: Data *Primer*, 2025

Tabel 3. hasil perbandingan *pre-test* dan *post-test* nilai rata-rata tingkat pengetahuan responden pada *pre-test* 12,23 dengan standar deviasi 1,695 meningkat pada *post-test* menjadi 14,73 dengan standar deviasi 0,583. Hasil uji statistik berpasangan menunjukkan perbedaan signifikan ($p = 0,000$), yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan setelah intervensi.

Kegiatan edukasi kesehatan reproduksi dilaksanakan pada tanggal 5 Juni 2025 di SMKN 4 Kendari yang diikuti sebanyak total 30 peserta dengan peserta laki-laki berjumlah 10 orang dan peserta perempuan berjumlah 20 orang. Kegiatan edukasi ini diharapkan dapat menanamkan pengetahuan yang lebih baik kepada peserta, terutama mengenai cara menjaga kesehatan reproduksi sejak usia remaja.

Pada kegiatan ini dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan responden dengan memberikan *pre-test* sebelum dilakukan pemberian edukasi dan *post-test* setelah pemberian edukasi. Berdasarkan tabel 2 diketahui terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah diberikan edukasi. Pada *pre-test* hanya 16 orang responden (53,3%) yang memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dan pada *post-test* terlihat bahwa tingkat pengetahuan seluruh responden (100%) telah berada pada kategori baik. Dan berdasarkan hasil uji *pre-test* dan *post-test* menggunakan metode *paired sample t-test* didapat hasil 0,000 yang membuktikan bahwa intervensi yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan responden secara signifikan. Peningkatan pengetahuan ini tidak lepas dari beberapa faktor, yaitu:

- Penyampaian materi yang menarik dan penuh semangat.
- Metode penyuluhan yang bervariasi, tidak hanya ceramah tapi juga diskusi dan interaksi langsung.
- Antusiasme peserta yang tinggi, ditandai dengan keaktifan bertanya dan menjawab selama sesi edukasi berlangsung.

Masa remaja ditandai dengan terjadinya perubahan fisik dan seksual yang signifikan. Perkembangan fisik yang cepat serta lonjakan hormon dapat memicu munculnya dorongan seksual. Kondisi ini membuat remaja rentan terhadap berbagai masalah dan gangguan kesehatan reproduksi, seperti kehamilan di usia dini dan penularan HIV/AIDS. Risiko-risiko tersebut cenderung meningkat jika remaja tidak memperoleh pendidikan yang memadai untuk mengenai kesehatan reproduksi. Masa ini juga dikenal sebagai periode *storm and stress*, karena remaja menghadapi berbagai tekanan dan tantangan, baik yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri seperti faktor biologis, psikologis sosial (*biopsychosocial*) maupun dari lingkungan eksternal, yang semuanya dapat memengaruhi pola perilaku serta keputusan yang mereka buat [10].

Pendidikan mengenai kesehatan reproduksi sangat krusial, terutama karena masih banyak remaja yang belum memiliki pemahaman yang tepat terkait hal ini. Tujuan dari pendidikan tersebut adalah untuk membantu remaja menjauhi perilaku seksual yang berisiko serta melindungi kesehatan reproduksi mereka. Selain itu, pemahaman yang baik tentang

kesehatan reproduksi juga berperan penting dalam menekan angka kekerasan seksual yang dialami oleh remaja. Akan lebih efektif jika pendidikan ini diberikan dengan pendekatan yang penuh kasih dan terbuka, agar remaja merasa aman dan nyaman untuk berdiskusi mengenai isu-isu kesehatan reproduksi. Anak-anak dan remaja merupakan kelompok yang harus dilindungi dari berbagai potensi bahaya dalam kehidupan mereka, karena masa depan suatu bangsa sangat bergantung oleh bagaimana generasi mudanya diperlakukan oleh orang dewasa saat ini [3].

Pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi tidak dapat diabaikan, mengingat masih banyak individu dalam kelompok remaja yang belum memiliki pengetahuan yang benar mengenai hal ini. Pendidikan dengan penyampaian materi dengan pendekatan yang hangat dan terbuka akan membuat remaja lebih leluasa dalam membicarakan persoalan seputar kesehatan reproduksi. Sebaliknya, sikap tertutup terhadap topik ini hanya akan memperburuk ketidaktahuan yang dapat berujung pada keputusan yang salah [11].

Kurangnya pemahaman dan kesadaran remaja mengenai perilaku seksual sering kali disebabkan oleh minimnya keterlibatan orang tua serta adanya pengaruh lingkungan yang memungkinkan terjadinya perilaku tersebut. Oleh karena itu, penyediaan informasi yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan remaja melalui program-program yang tepat, seperti pendidikan dan layanan konseling menjadi sangat penting. Program ini mencakup perlindungan dari kekerasan seksual, penyuluhan tentang kesehatan reproduksi, upaya pencegahan sindrom pramenstruasi (PMS), HIV/AIDS, serta tindakan preventif dan penanganan terhadap kasus pelecehan seksual [9].

Penyuluhan kesehatan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk dapat membentuk perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat, sehingga dapat tercapai derajat kesehatan yang optimal. Namun, perubahan perilaku tersebut tidak serta-merta terjadi setelah seseorang menerima informasi atau pendidikan kesehatan. Salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan penyuluhan adalah pemilihan media dan metode yang sesuai dengan materi serta sasaran kegiatan. Salah satu metode yang umum digunakan adalah ceramah, yakni penyampaian informasi secara lisan kepada sekelompok individu, yang bertujuan menyampaikan pengetahuan atau pesan-pesan kesehatan. Penggunaan metode ceramah dalam kegiatan penyuluhan diharapkan dapat membantu meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, karena metode ini memberikan kesempatan bagi audiens untuk lebih mudah menyerap dan mengerti isi penyuluhan [12].



Gambar 1. Pre-Test



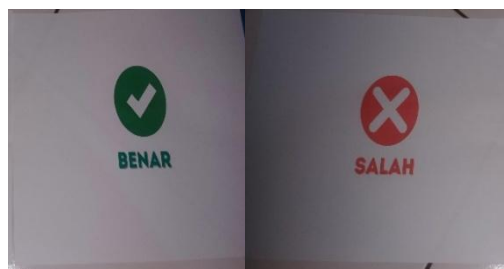
Gambar 2. Penyampaian Edukasi



Gambar 3. *Post-Test*



Gambar 4. *Games* Rangking 1 Dan *Ice Breaking*



Gambar 4. Media *Games* Ranking 1



Gambar 5. Hadiah Bagi Peserta dan Pemenang *Games*

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil edukasi kesehatan reproduksi di SMKN 4 Kendari, intervensi melalui ceramah dan diskusi interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa. Sebelum intervensi, hanya 53,3% responden berada pada kategori baik, sementara setelah intervensi meningkat menjadi 100%. Uji *paired sample t-test* menunjukkan hasil signifikan ($p=0,000$), menandakan adanya peningkatan pengetahuan yang nyata. Metode ceramah yang juga disertai *games* edukatif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan remaja dalam mencegah perilaku seksual berisiko dan mendukung kesehatan remaja. Edukasi semacam ini penting diterapkan di sekolah untuk membentuk generasi yang sehat secara fisik dan mental.

REFERENSI

- [1] I. M. Ayu, M. Situngkir, M. Nitami, and Nadiyah, "Program Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di SMK 'X' Tangerang Raya," *J. Kreat. Pengabdi. Kpd. Masy.*, vol. 3, no. April, pp. 87–95, 2020.
- [2] WHO, "Kesehatan Remaja," World Health Organization (WHO). Accessed: Jun. 06, 2025. [Online]. Available: https://www.who.int/health-topics/adolescent-health/#tab=tab_1
- [3] N. Fatkhiyah, M. Masturoh, and D. Atmoko, "Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja," *J. Abdimas Mahakam*, vol. 4, no. 1, pp. 84–89, 2020, doi: 10.24903/jam.v4i1.776.
- [4] S. Rahayu, A. Suciawati, and T. Indrayani, "Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor," *J. Qual. Women's Heal.*, vol. 4, no. 1, pp. 5–5, 2021, doi: 10.30994/jqwh.v4i1.101.
- [5] BKKBN, "Kegiatan Penyuluhan Cegah Kehamilan yg Tidak Diinginkan kepada PUS," BKKBN. Accessed: Jun. 06, 2025. [Online]. Available: <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/51483/intervensi/727014/kegiatan-penyuluhan-cegah-kehamilan-yg-tidak-diinginkan-kepada-pus>
- [6] SDKI, "Laporan SDKI 2017 Kesehatan Reproduksi Remaja," BKKBN, BPS Dan Kemenkes RI. Accessed: Jun. 06, 2025. [Online]. Available: <https://archive.org/details/LaporanSDKI2017Remaja/page/n147/mode/2up>
- [7] H. Lestari, "Distribusi Spasial Dan Analisis Epidemiologi Hiv/Aids Di Provinsi Sulawesi Tenggara," *Endem. J.*, vol. 5, 2024.
- [8] Rais Hendrawan, Nur Ulmy Mahmud, and Arman, "Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS SMAN 1 Lasusua Kolaka Utara," *Wind. Public Heal. J.*, vol. 3, no. 2, pp. 284–292, 2022, doi: 10.33096/woph.v3i2.374.
- [9] N. S. Atik and E. Susilowati, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMK Kabupaten Semarang," *J. Ilm. Kesehat. Ar Rum Salatiga*, vol. 1, no. 1, pp. 91–99, 2021, [Online]. Available: <https://e-journal.ar-rum.ac.id/index.php/JIKA/article/view/115>
- [10] M. Yuliani, Y. Yufina, and M. Maesaroh, "Gambaran Pembentukan Kader Dan Pelaksanaan Posyandu Remaja Dalam Upaya Peningkatan Kesehatan Reproduksi Remaja," *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 4, no. 2, p. 266, 2021, doi: 10.31764/jpmb.v4i2.4157.
- [11] E. F. Dungga and M. Ihsan, "Pendidikan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja," *J. Pengabdi. Masy. Farm. Pharmacare Soc.*, vol. 2, pp. 134–139, 2023.
- [12] A. V. Tangel, P. Mamuaja, and J. Toar, "Pengaruh Edukasi Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Menggunakan Metode Ceramah Terhadap Pengetahuan Tentang Pubertas pada Remaja," *J. Ilm. Kesehat.*, vol. 2, no. 1, pp. 84–92, 2025.